

INTERNALISASI NILAI - NILAI DASA DARMA PRAMUKA DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEPERIBADIAN ISLAMI SISWA DI MI HIDAYATUS SHIBYAN NGASEM KEDIRI

Ali Ahmad Yenuri

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

E-mail: aliahmadzainuri@gmail.com

Abstract: The era of globalization demands advanced science and technology, but requires us to be wise in responding to it, because there are two positive and negative sides, especially the negative impact on moral degradation. This requires the teacher to the maximum in instilling character. problems related to moral degradation that still often occur everywhere. Various efforts have been made by the government to overcome this problem, one of which is by promoting character education. Many programs have been launched by the government related to improving the character of this nation, one of which is through the compulsory scout extracurricular program in schools. The basic values of the dharma of scouting in scouting activities are expected to produce quality characters, both in terms of reason, physical, and spiritual. internalization of dasa dharma values as the object of research. Existing problems are answered through qualitative research with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The data collected were analyzed qualitatively with the interactive analysis model of Miles & Huberman with data collection schemes, data reduction, data display and conclusions. The results of the study indicate that there is a relationship between the values of Dasa Dharma Scouts and Islamic characters, the process of internalizing the values of Dasa Dharma in scouting activities has an important role in realizing the Islamic character of students.

Kata Kunci: Internalization, the value of dasa dharma scouts, Islamic character.

Pendahuluan

Era globalisasi menuntut semua orang untuk memahami kebutuhan yang harus disiapkan. Kebutuhan yang paling utama adalah kebutuhan Pendidikan. Sebab, Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam memperkuat dan menanamkan moral. Ketika seseorang tidak memiliki moral yang kuat maka akan mudah tergoda dan terpengaruh adanya era globalisasi.

Pendidikan berada pada kondisi yang amat urgen dalam proses ikut serta menghadapi degradasi moral dan karakter yang terjadi di negeri ini. Oleh sebab itu, pendidikan di Indonesia harus di tingkatkan kualitasnya oleh pemerintah. Pendidikan merupakan sebuah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar atau proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai pada diri peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Tidak hanya transformasi ilmu pengetahuan saja yang dilakukan, tetapi lebih kepada pembentukan kepribadian yang tangguh. Bangsa yang cerdas memang diperlukan dalam membangun bangsa dan Negara, akan tetapi kecerdasan saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan karakter yang baik dan kuat.

Era globalisasi menyebabkan Kemajuan dan perkembangan teknologi pesat akhir-akhir ini juga membawa berbagai fenomena-fenomena baru bagi generasi muda sebagai calon penerus perjuangan bangsa. Munculnya masalah-masalah sosial yang timbul karena perbuatan-perbuatan anak remaja dirasakan sangat mengganggu kehidupan bermasyarakat. Akibatnya sangat memilukan, kehidupan masyarakat menjadi resah.²

Kenakalan remaja saat ini baik di perkotaan maupun di pedesaan seperti, tawuran antar pelajar, kebut-kebutan di jalan raya, hilangnya rasa sopan santun, minum-minuman keras, serta penyimpangan-penyimpangan moralitas lainnya. Padahal, hampir semuanya mereka telah mempelajari pendidikan agama.³

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 34.

² Sudarsono, 2012, *Kenakalan Remaja*, PT .Rineka Cipta, hlm. 115.

³ Saugi Riyadi, 2019, "Kenakalan anak remaja", *Jawa Pos*, 14 Januari, hlm. 02.

Menghadapi fenomena fakta seperti itu, selain dengan menggunakan pembelajaran di kelas, untuk menanggulangi permasalahan-permasalahan di atas dilakukan intensitas pembelajaran yang lebih tinggi. Penanaman nilai-nilai positif sebagai alternatif pembelajaran baik di dalam kelas ataupun di luar kelas, yaitu melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu pilar dalam menopang, membentuk kehidupan manusia yang senantiasa selalu mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena tersebut, kegiatan pramuka setidaknya akan membimbing generasi muda untuk menjadi pribadi orang yang disiplin baik di rumah, di sekolah, dan di lingkungan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu unsur penting dalam membangun kepribadian dan kedisiplinan siswa, seperti yang disebut dalam tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menurut Direktorat Pendidikan Menengah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler harus meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
3. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.⁴

Berdasarkan pengamatan awal yang bisa diambil pembelajaran yang ada di Hidayatus Shibyan. Di mana kegiatan yang ada di lembaga tersebut membiasakan mengucapkan dan menjawab salam, membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan apapun, membiasakan datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, melestarikan tanaman di lingkungan sekolah, dan menjenguk siswa yang sedang sakit. Dengan kebiasaan seperti itu siswa akan terbiasa dengan apa yang dilakukan setiap hari.⁵

fenomena tersebut di atas, menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mendalami lebih detail terkait bagaimana proses internalisasi nilai dasa darma pramuka dalam membentuk karakter Islami siswa melalui pembiasaan yang dilakukan pada siswa MI Hidayatus Shibyan karen ekstrakurikuler kepramukaan diwajibkan, dengan itu dipastikan

⁴ Suryobroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hlm.272.

⁵ Observasi pada tanggal 24 Februari 2020

siswa akan mengikuti kegiatan tersebut secara menyeluruh dengan begitu membantu mempermudah kepala sekolah dan guru untuk membentuk karakter Islami siswa MI Hidayatus Shibyan Kediri

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan peneliti berupaya menggambarkan tentang fenomena internalisasi nilai-nilai dasa darma pramuka dalam membentuk karakter kepribadian Islami siswa MI Hidayatus Shibyan Kediri secara mendalam.⁶ Dalam menginterpretasikan hasil objek kajian dengan menampilkan sesuai dengan keadaan.⁷ Teknik dalam mengumpulkan data dilaksanakan dengan beberapa langkah; pertama dengan cara observasi partisipatif di mana peneliti ikut langsung dalam kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara secara mendalam sehingga menghasilkan data yang valid, dan terakhir adalah melihat terhadap dokumentasi yang ada.⁸ Langkah berikutnya adalah menganalisis data dengan melakukan analisis data dengan cara kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi data.⁹ Langkah terakhir dalam pengecekan keabsahan data dilakukan dengan melihat derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).¹⁰

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Al-Qur'an al-Karim tidak secara jelas mengungkapkan kata demokrasi, akan tetapi al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip sebagai landasan demokrasi yang selanjutnya diimplementasikan dalam dunia pemerintahan.

Kegiatan kepramukaan di MI Hidayatus Shibyan Kediri mendapatkan perhatian khusus dari pihak *Sekolah* seperti yang

⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), 136-195.

⁷ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 157.

⁸ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 119.

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, 3rd ed.* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 33.

¹⁰ YS. Lincoln and Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill, California: Sage Publication, 1985), 289-331.

dipaparkan oleh Kepala sekolah. Untuk kegiatan kepramukaan, sekolah memberi jadwal khusus yaitu pada hari jumat sore. Kegiatan kepramukaan dilaksanakan secara rutin setiap hari jumat yang dimulai pukul 13.30 sampai dengan pukul 15.30 WIB. Dalam perkembangannya, kini kepramukaan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib ditingkat satuan pendidikan sebagaimana yang dipaparkan oleh Pembina pramuka.

Sesuai dengan peraturan pemerintah yang tertuang dalam Kurikulum 2013, kepramukaan menjadi menjadi ekstrakurikuler wajib ditingkat satuan pendidikan. Dan alhamdulillah, hampir seluruh siswa mengikuti kegiatan tersebut setiap minggunya. Dengan adanya kepramukaan kami memandang adanya kemajuan karakter atau akhlak yang mencolok seperti dalam aspek kedisiplinan, kepemimpinan, kesopanan dan rasa ingin tahu.¹¹

Beberapa kegiatan Kegiatan pramuka memiliki tujuan yaitu menjadikan siswa sebagai manusia yang berwatak, berkepribadian, berakhlak mulia, tinggi kecerdasan dan ketrampilannya serta jasmaninya.

Antara nilai – nilai dasa darma pramuka yang dipraktekan dan dikemas dalam suatu kegiatan- kegiatan yang terencana dengan nilai agama islam yang ditanamkan oleh guru maupun lingkungan memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter siswa. yaitu membentuk karakter yang islami. Hasil dari internalisasi tersebut bisa dilihat ketika peserta didik melakukan kegiatan pekemahan dan juga dalam aktivitasnya disekolah maupun dirumah.

ada beberapa aspek karakter yang dikembangkan untuk siswa MI Hidayatus Shiblyan sendiri:

1. Karakter Spiritual

Pada karakter spritual, peneliti meniliti perilaku siswa meliputi nilai aqidah dan ibadah, Indikator nilai akidah dan ibadah pada peserta didik adalah sesuai dengan dasa darma pramuka nomor satu, yaitu taqwa kepada Tuhan yang maha Esa dapat di implementasikan dalam bentuk menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing, berdoa sebelum dan sesudah melakukan suatu kegiatan, serta melaksanakan ceramah agama.

Hasil dari dari karakter spiritual sendiri peneliti mendapatkan sampel dari siswa yang aktif mengikuti kegiatan kepramukaan:“Kami selalu

¹¹ Solihin, wawancara, Kediri, 25 Februari 2020

dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah mengikuti latihan kepramukaan. Selain itu, diakhir kegiatan kami biasa dipesan untuk menjalankan apa yang sudah dipelajari hari ini.”¹²

2. Karakter Sosial

Dalam karakter sosial peneliti disini membahas tentang aspek jasmani yang meliputi kebersihan lingkungan dan kesehatan diri dan juga jiwa tolong menolong yang dilaksanakan dalam bentuk fisik, memberikan kesadaran kepada anggota pramuka untuk dapat menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan. Seperti yang tertuang pada dasa darma nomer dua yaitu, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

Pada pembentukan karakter islam pada peserta didik ini diharapkan adanya kegiatan yang dapat memberikan kesiapan pada siswa untuk bisa menjaga kelestarian alam dan saling tolong menolong, baik pada kegiatan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah. Bagaimana mengajarkan siswa untuk menjaga kesehatan dirinya dan lingkungannya seperti: membuang sampah pada tempatnya dan mengingatkan temannya yang membuang sampah sembarangan, saling tolong menolong dan tidak melakukan kejahatan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu guru.

Dalam kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan yang lain, alhamdulillah siswa tidak banyak yang membuang sampah sembarangan, dan peserta didik juga dibiasakan kegiatan pagi sehat pada hari sabtu pagi, setelah berolahraga, peserta didik diajak bersama untuk bersih- bersih lingkungan madrasah, yang dipandu langsung oleh tenaga pengajar madrasah”¹³

3. Karakter Tanggung Jawab

Didalam dasa darma pramuka pada nomer sembilan yaitu: bertanggung jawab dan dapat dipercaya, di sini peneliti mengobservasi kepada peserta didik ketika dalam kegiatan belajar mengajar, bahwasanya mereka dibiasakan untuk menulis dan mengerjakan tugas, dan didalam mengerjakan terkadang siswa membutuhkan waktu tambahan sehingga dijadikan tugas dirumah, dan bagaimana seorang guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak meminta kepada saudara atau teman untuk

¹² Suci Rima Aksari, Wawancara, Kediri 25 Februari 2020

¹³ Sholihin, Wawancara, Kediri, 23 Februari 2020

membantu mengerjakan tugas tadi, sehingga harus bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan oleh guru disekolah.

4. Karakter Disiplin

Dalam nilai kedisiplinan, di dalam dasa darma nomer delapan “disiplin berani dan setia”, telah banyak ditanamkan melalui pembiasaan dan juga bimbingan. Seperti yang dikatakan pembina pramuka, bahwa kedisiplinan anak pramuka adalah nomer satu, dikarenakan terdapat didalamnya dasa darma pramuka itu sendiri, seperti contoh datang disekolah tepat waktu, menjalankan sholat fardlu di awal waktu, memakai seragam sekolah maupun seragam pramuka dengan benar dan lengkap.¹⁴ Dengan berlangsungnya penerapan, pendalaman dan juga bimbingan tentang nilai-nilai dasa darma pramuka juga ada siswa yang belum bisa melaksanakan bahkan bisa dikatakan belum terbentuk karakternya yang sesuai nilai agama islam. Membentuk karakter peserta didik tidaklah mudah dan semerta-merta diajarkan secara terpisah, tetapi harus menjadi satu kesatuan dalam setiap tindak tanduk peserta didik, guru, maupun Pembina di sekolah.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam, seluruh isi dasa darma mengandung nilai-nilai keislaman. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam mencakup nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terdapat dalam dasa darma, hendaknya dilakukan dengan memberikan pengertian melalui pertimbangan akalnya, menumbuhkan semangat melalui pertimbangan rasa, dan membulatkan tekad untuk melaksanakannya.

Kak Agung selaku pembina pramuka di MI Hidayatus Shibyan mengatakan bahwa nilai-nilai dasa darma dapat mengembangkan aspek spiritual, sosial, dan akal peserta didik.

Karakter spiritual disini peneliti menguraikan perihal aspek rohani, yang mana meliputi nilai akidah dan ibadah yang terdapat di dalam dasa darma nomer satu yang berbunyi takwa kepada tuhan yang maha Esa. Dalam hal akidah peserta didik dapat dibiasakan beberapa kegiatan sebagai berikut:

Membaca doa sebelum dan sesudah melakukan segala aktivitas, Selalu meyakini bahwa kuasa Allah sangat luas melalui cara tadabur alam atau biasa disebut perkemahan di alam bebas. Sedangkan dalam hal nilai ibadah, peserta didik dapat dibiasakan melalui:

¹⁴ Priagung, Wawancara, Kediri, 24 februari 2020

Selalu sholat lima waktu, walaupun dalam keadaan kegiatan melaksanakan bakti sosial sebagai sarana untuk melakukan ibadah dalam *hablum minannas* disamping pelaksanaan ibadah dalam bentuk *hablum minallah*.

Aspek sosial dapat berupa selalu menjaga kebersihan maupun keseimbangan lingkungan, saling tolong menolong, yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan fisik. Banyak kegiatan kepramukaan yang dapat mengembangkan aspek sosial peserta didik. Adapun kegiatan tersebut antara lain: PBB, Pionering, Outbond dan PPGD.

Dalam kegiatan kepramukaan diatas yang peneliti sebutkan, sangatlah berkaitan dengan nilai-nilai dasa darma yang mana dalam penerapannya bisa membentuk karakter peserta didik, seperti kegiatan PBB (peraturan baris berbaris), dalam pelaksanaannya peserta didik dituntut harus disiplin, tegas, semangat, dan berani.

Untuk kegiatan kepramukaan yang berupa pionering merupakan usaha bagaimana membentuk karakter peserta didik yang bisa bekerja sama, kompak, dan ulet. Sebelum peserta didik diberi tugas untuk mendirikan pioneering kaki tiga, Pembina memberikan contoh pembuatan pioneering yang bagus dan kuat.

Kemudian setiap regu diberi kesempatan untuk belajar membuat pioneering seperti yang telah dicontohkan oleh Pembina. Pembina melakukan pendampingan dengan menyebar ke setiap regu. Setelah itu Pembina memberikan tantangan kepada peserta didik untuk membuat pioneering. Masing – masing regu berkompetisi untuk dapat menyelesaikan tantangan yang diberikan oleh Pembina. Setelah semuanya selesai, pembina melakukan refleksi terkait karakter yang dipelajari dari pembuatan pioneering Karena didalam kegiatan pionering dimana peserta didik diajarkan bekerja sama, kerukunan dalam menjalankan tugas bersama orang lain, dan bekerja dengan ulet atau biasa juga disebut jiwa pekerja keras, kedisiplinan dalam suatu usaha sehingga tercapainya suatu tujuan tersebut.

Internalisasi nilai-nilai dasa darma pramuka di atas terdapat pada bagian refleksi, yaitu dimasukkannya nilai akhlak atau karakter pada peserta didik. Kerjasama, kerukunan, kerja keras, dan kedisiplinan merupakan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selanjutnya kegiatan kepramukaan yang berisikan permainan, adu ketangkasan, dan dikemas dengan suasana menyenangkan, yaitu outbond, seperti yang telah penulis cantumkan dikajin teori.

Kepramukaan ialah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.

Saling tolong menolong adalah kegiatan sosial, seperti nilai dasa darma nomor dua yaitu “cinta alam dan kasih sayang sesama manusia” didalam kegiatan kepramukaan yang mencerminkan dan usaha membentuk watak kepribadian yang ihlas dan tanpa pamrih dengan saling tolong menolong, dalam keseharian peserta didik biasa dipraktikan dengan memberi arahan bahwasanya jika salah satu teman kita ada yang sakit, untuk dijenguk, mendoakan, dan biasanya membawakan bingkisan.

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa di MI Hidayatus Shibyan dalam pembentukan karakter dilakukan berdasarkan dasa darma pramuka yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam proses kegiatan kepramukaan dan sehari-hari.

Pembentukan karakter tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam atau Pembina pramuka saja, namun semua unsur harus bersinergi untuk bersama-sama menciptakan suasana untuk membentuk karakter peserta

didik. Termasuk juga kepala sekolah yang dalam hal ini berperan sebagai Kamabigus di dalam gerakan pramuka. Dalam perannya sebagai Kamabigus, Strategi yang dilakukan kepala sekolah MI Hidayatus Shibyan antara lain membuat kebijakan, dan melakukan monitoring serta evaluasi.

Dapat ditarik kesimpulan dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa dalam proses internalisasi nilai-nilai dasa darma dalam membentuk karakter di MI Hidayatus Shibyan menggunakan beberapa model internalisasi sebagaimana pada teori internalisasi dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Adapun model internalisasi yang digunakan dalam membentuk karakter di MI Hidayatus Shibyan antara lain, teladan, pembiasaan, dan arahan.

Internalisasi nilai-nilai dasa darma dalam membentuk karakter islami

Sesudah 13 tahun menjalankan agama di kota Makkah, Nabi telah mengakhiri zaman itu dengan hijrah ke Madinah. Di sinilah

beliau menegakkan suatu Negara pertama kalinya demi memenuhi tugas keduniawianannya sebagai lanjutan dari tugas keagamaan yang dijalankan selama di Makkah.¹⁵

Berdasarkan analisis data observasi wawancara diperoleh implementasi karakter spiritual dalam kegiatan kepramukaan. Berdasarkan hasil data diketahui proses penanaman karakter spiritual dilakukan dengan cara pembiasaan dan arahan, namun kurang dalam hal keteladanan. Peserta didik selalu dihimbau untuk melaksanakan kegiatan spiritual seperti berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, dan melakukan ibadah-ibadah lainnya. Bahkan dalam beberapa waktu guru pendidikan agama Islam ikut terjun langsung membina anak-anak dalam kegiatan kepramukaan. Penanaman karakter semacam ini berhasil diterapkan di sekolah, namun setelah diteliti ada beberapa peserta didik yang tidak melakukan sholat di rumah.

Menurut peneliti menganalisa, diketahui proses penanaman karakter kerja sama dilakukan dengan cara pembiasaan dan motivasi atau dorongan. Peserta didik diberikan tugas secara kelompok menjadikan peserta didik belajar berinteraksi antara yang satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengembangkan sikap kerja sama. Dan juga penerapan nilai sosial diimplementasikan, pembina memberikan pengarahan, pendampingan bahwa saling menolong atau juga toleransi terhadap teman yang lain juga harus dilaksanakan sebagai wujud usaha dalam membentuk karakter, seperti pembina pramuka memberikan materi dan mengajak keikut sertaan peserta didik dalam membantu warga membersihkan lingkungan masyarakat. Dengan cara seperti ini, arahan, pembiasaan, keteladanan, maka akan timbul rasa sosial yang dimana peserta didik bisa saling tolong menolong antar sesama tanpa rasa pamrih.

Selain itu teladan dari seorang Pembina menjadi factor utama pada keberhasilan internalisasi nilai dasa darma dalam membentuk karakter pada peserta didik. Dalam hal sosial, Pembina MI Hidayatus Shibyan dapat memberikan teladan yang baik untuk hidup bersosial.

Implementasi karakter disiplin dalam kegiatan kepramukaan. Berdasarkan hasil data diketahui proses penanaman karakter spiritual dilakukan dengan cara pembiasaan dan arahan, Pembiasaan untuk selalu datang tepat waktu ketika latihan pramuka, memakai seragam

¹⁵ Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik III Sejarah Islam dan Umatnya sampai Sekarang (Perkembangannya dari Zaman ke Zaman)*, (Bandung: Bulan Bintang: 1977), hal. 83.

pramuka yang lengkap, melaksanakan tugas dengan tepat waktu merupakan indikator yang biasa digunakan Pembina pramuka dalam mengembangkan sikap disiplin peserta didik. Beberapa materi kepamukaan seperti PBB dan upacara juga mengandung unsur-unsur kedisiplinan. Namun karena faktor keteladanan Pembina yang kurang menunjukkan sikap disiplin, menjadikan peserta didik cenderung meniru dalam kehidupannya sehari-hari.

Peneliti menganalisis faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan tersebut. Faktor tersebut adalah kurangnya sosok yang dapat dijadikan model dalam tindak tanduk perbuatan serta penggunaan teknologi yang tidak tepat. pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah lebih tepat melalui pendekatan modeling, keteladanan (uswah) yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Karena karakter merupakan perilaku (behavior), bukan pengetahuan sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan hanya diajarkan.

Dari pemaparan diatas, diketahui bahwa keteladanan yang dilakukan oleh pembina pramuka di MI Hidayatus Shibyan masih kurang maksimal.

Dengan kurangnya keteladanan yang ditunjukkan oleh Pembina pramuka, maka tahap strategi pendidikan karakter hanya akan sampai pada *moral knowing* atau tahap pengetahuan tentang karakter yang baik dan pentingnya memiliki karakter yang baik, atau mungkin hanya sampai pada tahap *moral feeling* atau menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, tanpa menumbuhkan *moral doing* yaitu mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Catatan Akhir

Nilai-nilai Dasa darma pramuka mengandung nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mampu mengembangkan karakter islami peserta didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun karakter yang dikembangkan di MI Hidayatus Shibyan Kediri. yang dikemas dalam kegiatan kepramukaan adalah Spiritual, sosial, kerja keras, dan disiplin. Proses internalisasi nilai-nilai dasa darma pramuka yang dilakukan oleh Pembina pramuka MI Hidayatus Shibyan Kediri. untuk membentuk karakter peserta didik adalah melalui keteladanan, pembiasaan, arahan, dan motivasi dengan menciptakan permainan yang mengandung pendidikan. Dengan kegiatan yang menyenangkan akan dengan mudah melakukan internalisasi pada diri peserta didik

sehingga dapat menanamkan karakter sebagaimana yang diharapkan dan ditujukan. Adapun strategi yang dilakukan kepala sekolah untuk mendukung program kepramukaan adalah dengan memberikan fasilitas yang cukup, membuat kebijakan, dan monitoring serta evaluasi. internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan kepramukaan dalam membentuk karakter peserta didik berjalan sesuai yang dicanangkan, tetapi juga mengalami sedikit penyimpangan seperti masih adanya peserta didik yang kurang disiplin dalam masuk sekolah, masuk kelas, atau dalam pelaksanaan ibadah sholat. Faktor penyebabnya adalah kurangnya teladan dari orang-orang di sekitarnya. dilihat dari aspek sosial kegiatan internalisasi nilai dasa darma pramuka ini dapat menumbuhkan kesadaran kepada anggota pramuka untuk dapat menjaga kebersihan lingkungan, saling tolong menolong antar sesama. Sedangkan dari aspek rohani nilai Pendidikan Agama Islam ini menjadikan siswa terlatih peka terhadap sesama dalam suka maupun duka, peka terhadap kekuasaan Allah SWT lewat *tadabbur 'alam* dan dapat meningkatkan keimanan mereka terhadap Allah SWT.

Daftar Rujukan

- Ahmad Tafsir, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sudarsono, 2012, *Kenakalan Remaja*, PT .Rineka Cipta. Jakarta
- Saugi Riyadi, 2019, "Kenakalan anak remaja", *Jawa Pos*, 14 Januari.
- Suryobroto, 1997, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jana T. Anggadiredjadkk, 2011, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingka Dasar Plus Tahun 2014*, Jakarta: Kwarnas Gerakan Pramuka
- Noeng Muhadjir, 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Sukardi, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara
- Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen, 1998. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Aliyn and Bacon, Inc.,
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman and Johnny Saldana, 2014.

- Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications,
- YS. Lincoln and Egon G. Guba, 1985. *Naturalistic Inquiry*, Beverly Hill, California: Sage Publication,
- WiwikWulandari, 2019, “*Gubernur: Pramuka Jadi Garda Terdepan*”, Duta Masyarakat.